

MODEL KURIKULUM PESANTREN INTEGRATIF DALAM PERSPEKTIF TEORI PENGEMBANGAN KURIKULUM HILDA TABA

Wahyu Setiawan¹, Ahmad Saifulloh², Sutrisno Ahmad³

¹²³⁴Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

Corresponden E-mail; wswahyus14@gmail.com¹

Abstrak

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kurikulum pesantren integratif, mengkaji relevansi teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, serta merumuskan model konseptual kurikulum pesantren integratif berdasarkan perspektif teori tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah bereputasi, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik *content analysis* dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, sintesis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren integratif memiliki karakteristik berupa keterpaduan tujuan, materi, pengalaman belajar, budaya pesantren, dan sistem evaluasi dalam membentuk kompetensi spiritual, intelektual, sosial, serta keterampilan abad ke-21. Teori Hilda Taba dinilai relevan karena menawarkan pendekatan *grassroots* yang menempatkan analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengembangan kurikulum. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang mengadaptasi tujuh tahapan pengembangan kurikulum Hilda Taba ke dalam sistem pendidikan pesantren, mulai dari diagnosis kebutuhan hingga evaluasi berkelanjutan. Model tersebut diharapkan menjadi alternatif pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif, sistematis, dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Kurikulum Integratif, Hilda Taba, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam.

Abstract

The transformation of twenty-first-century education requires Islamic educational institutions to develop curricula that systematically integrate religious and general knowledge while preserving Islamic values and identity. This study aims to analyze the characteristics of the integrative curriculum, examine the relevance of Hilda Taba's curriculum development theory, and formulate a conceptual model of an integrative curriculum based on her theoretical perspective. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scholarly books, peer-reviewed journal articles, and relevant academic documents, and were analyzed through content analysis involving identification, classification, synthesis, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the integrative pesantren-curriculum is characterized by the integration of educational objectives, learning content, learning experiences, pesantren culture, and evaluation systems to develop students' spiritual, intellectual, social, and twenty-first-century competencies. Hilda Taba's curriculum development theory is highly relevant because its grassroots approach emphasizes learners' needs as the primary foundation for curriculum design. Based on the literature synthesis, this study proposes a conceptual model that adapts Taba's seven stages of curriculum development into the pesantren educational system, ranging from needs diagnosis to continuous evaluation. The proposed model is expected to serve as an alternative framework

for developing adaptive, systematic, and contextual pesantren curricula capable of addressing contemporary challenges in Islamic education.

Keywords: *Integrative Curriculum, Hilda Taba, Curriculum Development, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus instrumen strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kompetensi akademik, karakter, serta kecakapan menghadapi perubahan zaman (Hasna & Fadhil, 2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Indarta et al., 2021). Perubahan paradigma tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna sesuai karakteristik peserta didik (Abdul Lathif & Suprpto, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berperan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius melalui integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman (Nasiri & Solehatunnisa, 2022). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut ialah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang tidak hanya menyajikan fakta sejarah (Nisa, 2026), tetapi juga menginternalisasikan nilai keteladanan, tanggung jawab, toleransi, dan kecintaan terhadap ajaran Islam (Fachrudin, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif (Fefdianti & Mus, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran kurang berkembang (Wahid, 2021), berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik, motivasi belajar, serta kemampuan memahami hubungan antarkonsep dalam materi sejarah Islam (Nurmawati et al., 2022). Padahal, karakteristik materi SKI yang bersifat naratif, kronologis, dan kaya akan tokoh maupun peristiwa sejarah memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif (Nisya et al., 2026). Apabila materi hanya disampaikan melalui ceramah dan hafalan, peserta didik akan kesulitan memahami urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Fachrudin, 2023), sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan informasi faktual daripada pembentukan pemahaman konseptual (Mabruroh et al., 2026).

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi keberagaman kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Khotimah et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan dan potensinya (Trisia & Meilana, 2025) melalui diferensiasi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar (Khalib Gadafi et al., 2025). Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi, aktivitas, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Munawir et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus memfasilitasi keberagaman gaya belajar peserta didik.

Salah satu media yang relevan adalah mind mapping, yaitu teknik pemetaan konsep yang menghubungkan ide utama dengan berbagai subkonsep melalui kata kunci, warna, simbol, dan

gambar (Abidin et al., 2024). Media ini membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara sistematis sehingga memudahkan proses memahami, mengingat, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari (Mudtadiyah & Syahbani, 2026), sekaligus mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir visual (Qurota'aini et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *mind mapping* mampu meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, dan keterlibatan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (Abidin et al., 2024; Mudtadiyah & Syahbani, 2026), meningkatkan pemahaman terhadap materi yang kompleks (Otari et al., 2024), serta meningkatkan kreativitas, pemahaman konsep, dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran (Dwi, 2026).

Karakteristik tersebut menjadikan *mind mapping* sangat sesuai diterapkan pada materi Kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran SKI karena materi ini memuat rangkaian peristiwa yang saling berkaitan, mulai dari kondisi masyarakat Arab sebelum Islam, silsilah Nabi Muhammad SAW, proses kelahiran, hingga nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian materi secara visual memungkinkan peserta didik memahami hubungan antarkonsep dan kronologi peristiwa secara lebih sistematis dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah. Ketika dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi, *mind mapping* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman sesuai tingkat kesiapan, minat, dan kreativitas masing-masing.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi maupun penggunaan *mind mapping* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua pendekatan tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan *mind mapping* dengan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi Kelahiran Nabi Muhammad SAW di Madrasah Ibtidaiyah, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi media *mind mapping* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Bahrul Ulum Kusamba Klungkung Bali serta mengkaji kontribusinya terhadap proses dan kualitas pembelajaran. Perkembangan pendidikan abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis (Indarta, et al. 2021), kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital (Kusmawati, et al. 2023). Perubahan tersebut mendorong setiap lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi kurikulum agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, moral, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial (Abdillah & Hamami, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang (Mustafidin, et al. 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas peserta didik (Fitri Meliani, et al. 2022). Selama berabad-abad, pesantren telah berhasil melahirkan sumber daya manusia yang memiliki penguasaan ilmu-ilmu keislaman sekaligus kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat (Setiawan & Hajar, 2024). Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern menuntut pesantren untuk terus melakukan inovasi, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum pesantren tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga perlu mengakomodasi ilmu-ilmu umum agar lulusan mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan tanpa kehilangan identitas keislamannya (Khaudli, 2025, Zaedun, 2021).

Salah satu isu yang masih menjadi perhatian dalam pendidikan Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan kedua bidang ilmu tersebut sering kali berdampak pada fragmentasi kurikulum, yaitu penyusunan mata pelajaran yang berjalan secara terpisah tanpa adanya keterkaitan konseptual maupun implementatif (Imamuddin, 2025). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang mampu membangun pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Abdillah & Hamami, 2021). Akibatnya, peserta didik cenderung memperoleh pengalaman belajar yang parsial sehingga sulit mengembangkan kemampuan berpikir integratif dalam menghadapi persoalan kehidupan yang kompleks.

Selain dikotomi ilmu, pengembangan kurikulum pesantren juga masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi pendekatan tradisional, minimnya model pengembangan kurikulum yang sistematis, serta belum optimalnya integrasi antara tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Aminah & Sya'bani, 2026). Sebagian besar pengembangan kurikulum masih dilakukan berdasarkan kebutuhan praktis lembaga tanpa menggunakan landasan teoritis yang komprehensif (Nurmawati, et al. 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu model pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai keislaman secara terpadu.

Kurikulum integratif menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Kurikulum integratif menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat dikotomis (Abdillah & Hamami, 2021, Mustafidin et al., 2024, Nurhusni, et al. 2023). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik melalui keterkaitan antardisiplin ilmu, penguatan karakter Islami, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 secara bersamaan. Dengan demikian, kurikulum integratif diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan pesantren terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa menghilangkan jati diri dan tradisi keilmuan pesantren.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kurikulum integratif dalam pendidikan Islam maupun pengembangan kurikulum pesantren. Penelitian Zahara (2025) mengkaji teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Taba sebagai salah satu model pengembangan kurikulum yang bersifat induktif (*grassroots*) dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Zahara, Asrori, & Mujab, 2025a). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori Hilda Taba dalam perancangan kurikulum pesantren integratif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan model konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Hilda Taba dengan karakteristik pendidikan pesantren (Arbain Nurdin et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis relevansi teori Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum pesantren integratif. Melalui analisis terhadap konsep pengembangan kurikulum Taba dan karakteristik pendidikan pesantren, penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual kurikulum pesantren integratif yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21. Model konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji relevansi teori pengembangan kurikulum Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum pesantren integratif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan yang membahas teori pengembangan kurikulum, pendidikan pesantren, kurikulum integratif, dan pendidikan Islam abad ke-21. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah terkini, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi landasan utama teori Hilda Taba dan pengembangan kurikulum.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, sintesis, dan interpretasi terhadap berbagai temuan dalam literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, menemukan keterkaitan antartema, serta merumuskan model konseptual kurikulum pesantren integratif berdasarkan perspektif teori Hilda Taba (Sugiyono, 2022). Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Taba dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sebagai dasar penyusunan model konseptual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21.

HASIL

Karakteristik Kurikulum Pesantren Integratif

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa kurikulum pesantren integratif merupakan paradigma pengembangan kurikulum yang menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt., sehingga proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami, penguatan spiritualitas, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 secara terpadu (Abdillah & Hamami, 2021, Gustiansyah & Yeli, 2023, Muhammad Yusuf et al., 2024). Dengan demikian, integrasi kurikulum tidak dimaknai sebatas penggabungan mata pelajaran agama dan umum, melainkan sebagai penyatuan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan sistem evaluasi dalam satu kerangka pendidikan yang holistik.

Kajian literatur juga mengidentifikasi bahwa implementasi kurikulum integratif di pesantren berlangsung melalui integrasi tiga ranah pendidikan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dijalankan secara berkesinambungan selama dua puluh empat jam. Dalam sistem tersebut, proses pembelajaran tidak terbatas pada aktivitas di kelas, tetapi diperkuat melalui kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru (*uswah hasanah*), organisasi santri, serta budaya pesantren sebagai *hidden curriculum*. Integrasi lingkungan belajar tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan sehingga pembentukan karakter peserta didik berlangsung lebih efektif dibandingkan model

pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif (Fitri Meliani et al., 2022, Nurhusni et al., 2023, Muhammad Yusuf et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum pesantren integratif ditentukan oleh keterpaduan antara landasan filosofis, kepemimpinan lembaga, kompetensi pendidik, budaya organisasi, serta sistem evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Keempat komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling berinteraksi sehingga implementasi kurikulum tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membangun karakter, kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, karakteristik utama kurikulum pesantren integratif dapat dipahami sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, moral, sosial, dan kultural dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren (Khaudli, 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren integratif memiliki empat karakteristik utama, yaitu: (1) integrasi epistemologi ilmu agama dan ilmu umum, (2) integrasi lingkungan belajar formal, nonformal, dan informal melalui sistem pendidikan 24 jam, (3) integrasi proses pembentukan karakter melalui budaya pesantren dan *hidden curriculum*, serta (4) integrasi seluruh komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan evaluasi dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Keempat karakteristik ini menjadi fondasi konseptual dalam pengembangan model kurikulum pesantren integratif.

Relevansi Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba terhadap Kurikulum Pesantren Integratif

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa teori pengembangan kurikulum Hilda Taba memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum pesantren integratif. Model Hilda Taba menggunakan pendekatan *grassroots* yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum melalui tahapan yang dimulai dari diagnosis kebutuhan peserta didik hingga evaluasi kurikulum (Nurhusni et al., 2023; Sitika et al., 2025; Zahroh et al., 2023). Pendekatan tersebut selaras dengan karakteristik pesantren yang memberikan peran strategis kepada kiai dan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sesuai kebutuhan lembaga serta masyarakat (Nurmawati et al., 2022).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa tujuh tahapan pengembangan kurikulum Hilda Taba, yaitu diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi, memiliki kesesuaian dengan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada integrasi kebutuhan peserta didik, nilai-nilai Islam, dan tuntutan perkembangan masyarakat. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa teori Hilda Taba menyediakan kerangka pengembangan kurikulum yang sistematis, kontekstual, dan adaptif tanpa mengabaikan identitas pendidikan Islam (Mustafidin et al., 2024).

Selain itu, sintesis literatur mengindikasikan bahwa model Hilda Taba memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan kurikulum yang bersifat sentralistik karena memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan karakteristik, budaya, dan kebutuhan masing-masing lembaga. Karakteristik ini memperlihatkan keselarasan antara pendekatan *grassroots* Hilda Taba dengan sistem

pendidikan pesantren yang menekankan kemandirian, inovasi, dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Zaedun, 2021).

Model Konseptual Kurikulum Pesantren Integratif Berdasarkan Perspektif Hilda Taba

Hasil sintesis berbagai literatur menghasilkan suatu model konseptual pengembangan kurikulum pesantren integratif yang mengadaptasi tahapan pengembangan kurikulum Hilda Taba ke dalam karakteristik pendidikan pesantren. Model ini dikembangkan melalui rekonstruksi konseptual terhadap prinsip-prinsip *grassroots curriculum development* yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, budaya pesantren, serta kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak sekadar mengadopsi tahapan pengembangan kurikulum Hilda Taba, tetapi menyesuaikannya dengan karakteristik sistem pendidikan pesantren yang holistik, berbasis nilai, dan berlangsung selama dua puluh empat jam (Muqowim & Lessy, 2021; Riski, 2022).

Tahap pertama dalam model konseptual ini adalah diagnosis kebutuhan, yang mencakup identifikasi kebutuhan santri, visi dan misi pesantren, harapan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global. Seluruh proses analisis kebutuhan dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan identitas dan tradisi kepesantrenan (Muqowim & Lessy, 2021).

Tahap berikutnya adalah perumusan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, moral, serta keterampilan abad ke-21. Berdasarkan tujuan tersebut dilakukan proses seleksi dan organisasi materi melalui integrasi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu umum secara interdisipliner sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh (*integrated learning*). Selanjutnya, pengalaman belajar dirancang dengan memadukan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah dengan metode khas pesantren seperti *halaqah*, *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan ibadah. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan berasrama sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri (Aminah & Sya'bani, 2026; Mustafidin et al., 2024).

Pada tahap akhir, evaluasi kurikulum dirancang secara holistik dengan mengukur capaian peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial melalui berbagai teknik penilaian autentik. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai dasar refleksi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan sesuai prinsip *continuous curriculum improvement*. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan menempatkan evaluasi sebagai mekanisme pengendalian mutu yang memastikan keterpaduan antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan capaian lulusan pesantren (Kamil et al., 2023; Zein et al., 2022).

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengonstruksi Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Integratif Berbasis Hilda Taba yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) diagnosis kebutuhan berbasis nilai-nilai Islam dan kebutuhan pemangku kepentingan; (2) perumusan tujuan pendidikan yang holistik; (3) integrasi isi kurikulum

melalui pendekatan interdisipliner; (4) penyelenggaraan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pembelajaran formal, kehidupan berasrama, dan budaya pesantren; serta (5) evaluasi autentik sebagai dasar penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Kelima komponen tersebut membentuk suatu siklus pengembangan kurikulum yang bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif, sehingga dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum pesantren integratif.

Figure 1. Konsep Pengembangan Kurikulum Hilda Taba



Sumber: (Aulia, Ayubi, Salsabilla, & Sitika, 2026)

PEMBAHASAN

Karakteristik Kurikulum Pesantren Integratif

Konsep kurikulum pesantren integratif lahir sebagai respons terhadap perubahan paradigma pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik (Zaldie et al., 2026a). Berbeda dengan paradigma yang memisahkan ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu umum (*acquired knowledge*), kurikulum integratif memandang seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat dikotomi dalam proses pembelajaran (Arbain Nurdin et al., 2024; Nurhusni et al., 2023; Zahroh et al., 2023). Paradigma ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Wahid & Hamami, 2021).

Integrasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi sebagai penyatuan landasan filosofis, tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam satu kerangka yang utuh. Seluruh pengalaman belajar diarahkan untuk membentuk *insan kāmīl* melalui internalisasi nilai tauhid,

akhlak, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menyelesaikan persoalan kehidupan secara komprehensif (Muhammad Yusuf et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik tersebut selaras dengan sistem pendidikan pesantren yang menerapkan pendidikan secara holistik. Proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan berasrama, keteladanan kiai dan guru, pembiasaan ibadah, organisasi santri, serta interaksi sosial sebagai bagian dari *hidden curriculum* (Zahara et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren pada dasarnya telah mengimplementasikan prinsip pendidikan integratif jauh sebelum konsep *integrated curriculum* berkembang dalam kajian kurikulum modern. Perbedaannya terletak pada perlunya sistematisasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar proses integrasi dapat dilaksanakan secara terukur dan berkelanjutan.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di sebagian pesantren masih menghadapi kendala, terutama karena integrasi sering kali dipahami sebatas penambahan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum yang telah ada. Akibatnya, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi masih berjalan secara terpisah sehingga belum menghasilkan keterpaduan antar komponen kurikulum (Muhammad Yusuf et al., 2024; Muttaqin, 2023; Nurhusni et al., 2023; Zakiya, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum harus mencakup seluruh komponen kurikulum secara simultan, bukan hanya pada aspek struktur mata pelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba yang memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian isi, penyusunan pengalaman belajar, hingga evaluasi (Nurhusni et al., 2023). Dalam konteks pesantren, integrasi ilmu agama dan ilmu umum perlu dirancang sejak tahap analisis kebutuhan hingga evaluasi sehingga tercipta keselarasan antara visi pesantren, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kompetensi peserta didik abad ke-21. Pendekatan ini memperkuat relevansi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan identitas moral dan spiritualnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, karakteristik utama kurikulum pesantren integratif terletak pada keterpaduan seluruh komponen kurikulum dalam membangun pengalaman belajar yang holistik. Integrasi tersebut mencakup landasan filosofis, tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, budaya pesantren, dan sistem evaluasi. Dengan karakteristik tersebut, kurikulum pesantren integratif berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21 sekaligus tetap mempertahankan jati diri pesantren sebagai lembaga pembentuk keilmuan, karakter, dan spiritualitas peserta didik.

Relevansi Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren Integratif

Teori pengembangan kurikulum Hilda Taba memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung reformasi kurikulum pesantren integratif. Berbeda dengan model Ralph Tyler yang dimulai dari perumusan tujuan, Taba mengembangkan pendekatan induktif (*grassroots approach*) yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan konteks lembaga pendidikan (Aulia et al., 2026;

Sitika et al., 2025). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum sesuai karakteristik lingkungan, budaya, dan tantangan yang dihadapi. Dalam konteks pesantren, model tersebut relevan karena setiap pesantren memiliki tradisi keilmuan, sistem pembelajaran, dan orientasi kelembagaan yang berbeda sehingga pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Relevansi tersebut tampak pada tahap diagnosis kebutuhan (*diagnosis of needs*), yang menjadi fondasi dalam model Taba. Analisis kebutuhan tidak hanya berorientasi pada peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam pendidikan pesantren, prinsip ini berarti bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga perlu mengakomodasi literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi (Indarta et al., 2021). Dengan demikian, pesantren dapat mempertahankan identitas keislamannya sekaligus menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Tahap perumusan tujuan (*formulation of objectives*) menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Dalam perspektif pesantren integratif, tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, spiritualitas, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kompetensi abad ke-21 (Abdillah & Hamami, 2021). Oleh karena itu, integrasi kurikulum perlu dimulai dari integrasi tujuan pendidikan sehingga seluruh komponen kurikulum—mulai dari isi, pengalaman belajar, hingga evaluasi—bergerak menuju capaian yang sama.

Selanjutnya, pada tahap seleksi dan organisasi isi kurikulum, teori Taba menekankan pentingnya penyusunan materi secara sistematis dan kontekstual. Dalam pesantren, hal ini diwujudkan melalui integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern menggunakan pendekatan interdisipliner (Zahara et al., 2025). Misalnya, pembelajaran fikih dapat dikaitkan dengan ekonomi syariah, kesehatan, lingkungan, atau teknologi informasi sehingga peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan serta mendorong terbentuknya cara berpikir yang integratif.

Prinsip yang sama berlaku pada pengorganisasian pengalaman belajar, di mana Taba menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. Dalam sistem pesantren, pengalaman tersebut tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, organisasi santri, pengabdian masyarakat, dan keteladanan guru. Berbagai aktivitas tersebut merupakan bentuk *experiential learning* yang telah menjadi ciri khas pendidikan pesantren, meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam desain kurikulum yang sistematis. Pendekatan Taba memberikan kerangka untuk mengintegrasikan pengalaman-pengalaman tersebut ke dalam kurikulum sehingga memiliki tujuan, indikator, dan capaian pembelajaran yang jelas (Zahara et al., 2025).

Pada tahap evaluasi, Taba memandang evaluasi sebagai mekanisme untuk menilai hasil belajar sekaligus memperbaiki keseluruhan sistem kurikulum (Turot & Hernawan, 2026). Perspektif ini sesuai dengan kebutuhan pesantren yang tidak cukup mengukur aspek kognitif, tetapi juga perlu mengevaluasi dimensi afektif, spiritual, sosial, dan keterampilan melalui berbagai bentuk penilaian autentik seperti observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri (Widoyoko & Setiawan, 2022). Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar *continuous*

curriculum improvement yang memastikan kurikulum terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat.

Dibandingkan model Tyler, teori Hilda Taba memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada guru sebagai pengembang kurikulum (Aulia et al., 2026). Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan pesantren yang menempatkan kiai dan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter, pengasuh, dan pengambil keputusan akademik (Hidayat et al., 2021). Pendekatan *grassroots* tersebut memungkinkan pengembangan materi, strategi pembelajaran, dan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sesuai karakter santri dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, teori Hilda Taba tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif sebagai landasan pengembangan kurikulum pesantren integratif yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, relevansi teori Hilda Taba terhadap pengembangan kurikulum pesantren integratif tidak hanya terletak pada kesesuaian tahapan pengembangan kurikulum, tetapi juga pada kesamaan paradigma yang menempatkan kebutuhan peserta didik, partisipasi guru, pengalaman belajar autentik, dan evaluasi berkelanjutan sebagai inti pengembangan kurikulum. Dengan demikian, teori Hilda Taba dapat dijadikan landasan konseptual dalam merancang model kurikulum pesantren integratif yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 secara sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 1. Sintesis Karakteristik Kurikulum Pesantren Integratif Berdasarkan Kajian Literatur

Komponen	Karakteristik
Landasan Filosofis	Integrasi tauhid, ilmu agama, dan ilmu umum
Tujuan	Pembentukan insan kamil (akademik, spiritual, karakter)
Isi Kurikulum	Integrasi ilmu keislaman dan ilmu modern
Proses Pembelajaran	Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, hidden curriculum
Lingkungan Belajar	Kelas, asrama, organisasi santri, budaya pesantren
Evaluasi	Kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual

Model Konseptual Kurikulum Pesantren Integratif Berdasarkan Perspektif Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual kurikulum pesantren integratif yang mengadaptasi teori pengembangan kurikulum Hilda Taba ke dalam konteks pendidikan pesantren. Model ini memandang kurikulum bukan sekadar dokumen pembelajaran, tetapi sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan secara terpadu (Aulia et al., 2026; Nurhusni et al., 2023; Zahara et al., 2025; Zaldie et al., 2026). Tujuh tahapan pengembangan kurikulum Hilda Taba—diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan isi, pengorganisasian isi, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi—membentuk suatu siklus yang saling berkaitan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pesantren yang mengintegrasikan

pembelajaran formal, pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, dan kehidupan sosial santri dalam satu sistem pendidikan yang berkesinambungan.

Tahap pertama, diagnosis kebutuhan, menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dengan mengidentifikasi kebutuhan akademik, spiritual, sosial, emosional, serta tantangan global yang dihadapi peserta didik. Proses ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kiai, guru, pengelola pesantren, alumni, masyarakat, dan dunia kerja sehingga kurikulum yang disusun tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Halim et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi keimanan, keilmuan, akhlak, kepemimpinan, kemandirian, literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai representasi kompetensi abad ke-21 (Indarta et al., 2021; Zahara et al., 2025).

Pada tahap pemilihan dan pengorganisasian isi, kurikulum disusun menggunakan pendekatan integratif-interdisipliner yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern melalui tema-tema kontekstual. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam berbagai persoalan kehidupan sehingga menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Halim et al., 2023; Zahara et al., 2025). Selanjutnya, pengalaman belajar dirancang tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kehidupan berasrama, organisasi santri, pembiasaan ibadah, pengabdian masyarakat, serta keteladanan guru dan kiai. Seluruh aktivitas tersebut diposisikan sebagai bagian dari kurikulum sehingga memiliki tujuan, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi yang jelas (Aulia et al., 2026; Nurhusni et al., 2023).

Keunggulan model konseptual ini terletak pada integrasi sistem evaluasi sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada struktur kurikulum, model ini menempatkan evaluasi sebagai mekanisme untuk menilai efektivitas keseluruhan kurikulum sekaligus dasar penyempurnaan berkelanjutan (*continuous curriculum improvement*) (Muwaffiq, 2025; Nurhusni et al., 2023). Evaluasi dilakukan secara autentik melalui penilaian kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, sosial, dan kepemimpinan menggunakan berbagai teknik, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, proyek, *peer assessment*, dan *self-assessment* (Zein et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri.

Model konseptual yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bersifat siklik, di mana hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan diagnosis kebutuhan kembali sehingga kurikulum dapat terus disempurnakan sesuai perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Muwaffiq, 2025). Siklus tersebut memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.

Berdasarkan keseluruhan sintesis, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa Model Konseptual Kurikulum Pesantren Integratif Berbasis Teori Hilda Taba. Model tersebut mengintegrasikan analisis kebutuhan, tujuan pendidikan Islam dan kompetensi abad ke-21, isi kurikulum interdisipliner, pengalaman belajar berbasis budaya pesantren, serta evaluasi autentik dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkaya kajian teori pengembangan kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan kerangka

konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pesantren yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren integratif merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui keterpaduan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan sistem evaluasi dalam satu kerangka yang holistik. Karakteristik tersebut selaras dengan filosofi pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan keimanan, akhlak, intelektualitas, serta keterampilan peserta didik. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa teori pengembangan kurikulum Hilda Taba memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual pengembangan kurikulum pesantren karena pendekatan *grassroots* yang dikembangkannya memungkinkan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, karakteristik lembaga, serta dinamika masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Konseptual Kurikulum Pesantren Integratif Berbasis Teori Hilda Taba yang mengadaptasi tahapan diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi dan organisasi isi, pengalaman belajar, serta evaluasi berkelanjutan ke dalam konteks pendidikan pesantren. Model tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, dan kompetensi abad ke-21 dalam satu sistem pengembangan kurikulum yang utuh. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai landasan konseptual sekaligus kerangka pengembangan kurikulum bagi pesantren yang lebih adaptif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui studi lapangan atau penelitian pengembangan sehingga efektivitas implementasinya dapat divalidasi secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada para dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan akademik yang sangat berarti selama proses penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta seluruh pihak yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Semoga hasil kajian yang berjudul "Model Kurikulum Pesantren Integratif dalam Perspektif Teori Pengembangan Kurikulum Hilda Taba" ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian kurikulum pesantren, memperkaya khazanah teori pengembangan kurikulum, serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan model kurikulum yang integratif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.895>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 06(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2804>
- Arbain Nurdin, Hendra, Khozin, Abdul Haris, Nurul Zainab, & Mohammad Zaini Yahaya. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Aulia, N., Ayubi, R. S. A., Salsabilla, S., & Sitika, A. J. (2026). Analisis Komparatif Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Ralph Tyler Dalam Konteks Pendidikan Di Indonesia. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.406>
- Aulia, N., Ayubi, R. S. A., Salsabilla, S., & Sitika, A. J. (2026). Analisis Komparatif Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Ralph Tyler Dalam Konteks Pendidikan Di Indonesia. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.406>
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)
- Gustiansyah, A., & Yeli, S. (2023). Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24014/au.v5i2.16223>
- Hidayat, N., Syukur, F., & Malik, A. (2021). Character Formation in Islamic Boarding Schools: A Qualitative Study. *International Journal of Instruction*, 14(3), 623–638.
- Imamuddin, T. (2025). *Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman*. (1).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Khaudli, M. I. (2025). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salafi (Klasik) dan Khalafi (Modern) di Pondok Pesantren*. 14(3).

- Kusmawati, H., Shobah, A. J. N., & Kusumawati, E. D. (2023). Pendidikan Islam di Abad 21. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2145>
- Muhammad Yusuf, Nur Ali, & Muhammad Amin Nur. (2024). Integrative Curriculum Management in Shaping Muslim Character in Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 136–149. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20122>
- Muqowim, M., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Muttaqin, I. (2023). Pesantren Curriculum Integration in Indonesia. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 04(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i1.1987>
- Muwaffiq, A. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Rogojampi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri, Jember.
- Nurhusni, Intan Permata Putri, & Sukiman. (2023a). Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini): Hilda Taba Curriculum Development Innovation Based on Islamic Education (Case Study in Kartini Kindergarten). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 296–305. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>
- Nurmawati, Sri Suyanta, & Fadhillah. (2022). Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mtsn Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 56–73. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.25219>
- Riski, S. (2022). Perkembangan Kurikulum Muhammadiyah Bording School dalam Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.29>
- Setiawan, A., & Hajar, I. I. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1(1). <https://doi.org/https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Sitika, A. J., Maulana, S. Z., & Ni'matul, Y. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1). <https://doi.org/https://jurnal.sinesia.id/index.php/hayati/index>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Turot, S. H., & Hernawan, A. H. (2026). *The coastal-taba model: Curriculum development using place-based pedagogy and ethnoscience*. 5(1).
- Widoyoko, E. P., & Setiawan, B. (2022). *Penilaian Autentik (Konsep dan Implementasi di Sekolah)*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Zaedun, N. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam* (1st ed.). Bandung: Penerbit Widina.
- Zahara, A. N., Asrori, M., & Mujab, M. (2025a). Rethinking Curriculum Reform in Madrasah and Pesantren: Hilda Taba's Model as a Framework for Integrating Islamic Values. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5857>
- Zahroh, U. A. N., Hamami, T., & Bahri, S. (2023). Integrative-Interconnective Model: Implementation in Islamic Religious Education Curriculum Development in Muhammadiyah Schools. *International Journal of Social Service and Research*, 3(2), 577–584. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.278>
- Zakiya, N. (n.d.). *Management Integrative Curriculum for Modern Islamic Boarding Schools Based on Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah*.
- Zaldie, Z. E., Hanif, M., Eksanti, H. R., & Sabilla, W. (2026b). *Analisis Dan Kajian Model-Model Pengembangan Kurikulum Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5857>